



## FUNGSI IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL KERUMUNAN TERAKHIR KARYA OKKY MADASARI

Dena Iis Herlina<sup>1\*</sup>, Asih Wiarsih<sup>1</sup>, Jaki Yudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sindang Kasih Majalengka, Majalengka, Indonesia

\*Correspondence: [denaiisherlianaa@gmail.com](mailto:denaiisherlianaa@gmail.com)

### Article History

Published  
29/12/2024

Copyright © 2024  
The Author(s): This  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi implikatur percakapan dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sifat implikatur yang kompleks dan kontekstual dalam percakapan tokoh dalam novel. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik menyimak, yang melibatkan pengamatan terhadap penggunaan bahasa dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Data kemudian dicatat berdasarkan bentuk bahasa tulis yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 28 jenis fungsi implikatur percakapan, yang terdiri dari 16 fungsi implikatur asertif, 8 fungsi implikatur direktif, 0 fungsi implikatur komisif, dan 4 fungsi implikatur ekspresif. Mayoritas fungsi yang ditemukan adalah implikatur asertif (16 fungsi), yang menunjukkan peran penting dalam pengungkapan klaim dan fakta dalam interaksi antar tokoh. Dominasi fungsi implikatur asertif ini mencerminkan fokus novel pada komunikasi yang bersifat informatif dan deskriptif, serta menggambarkan kedalaman karakterisasi dan tema yang diusung. Fungsi implikatur komisif tidak ditemukan dalam novel ini, kemungkinan karena fokus utamanya lebih banyak pada komunikasi yang bersifat informatif atau permintaan. Temuan ini memberikan wawasan mengenai peran penting implikatur asertif dalam membentuk karakter dan plot dalam novel, serta relevansinya untuk studi lebih lanjut dalam bidang sastra dan pragmatik.

**Kata Kunci:** Fungsi Implikatur, Implikatur, Novel

### Abstract

This study aims to analyze the functions of conversational implicature in the novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari. A qualitative descriptive method was chosen due to the complex and contextual nature of implicature in the characters' conversations within the novel. Data collection was conducted using listening techniques, which involved observing the use of language in the novel

*Kerumunan Terakhir by Okky Madasari. The data were then recorded based on relevant written language forms. The analysis results indicate that there are 28 types of conversational implicature functions, consisting of 16 assertive implicature functions, 8 directive implicature functions, 0 commissive implicature functions, and 4 expressive implicature functions. The majority of the functions found are assertive implicatures (16 functions), highlighting their significant role in expressing claims and facts in character interactions. The dominance of assertive implicature functions reflects the novel's focus on informative and descriptive communication, as well as illustrating the depth of characterization and themes presented. No commissive implicature functions were found in this novel, possibly because its primary focus is more on informative or requesting communication. These findings provide insights into the important role of assertive implicatures in shaping characters and plots within the novel, as well as their relevance for further studies in literature and pragmatics.*

**Keywords:** *Implicature Function, Implicature, Novel*

## 1. PENDAHULUAN

Bidang studi bahasa yang mempelajari makna dalam bahasa yaitu pragmatik, yang merupakan suatu bahasa yang selalu terkait dengan konteks. Menurut Nasarudin et al. (2024) bahwa pragmatik adalah studi yang menjelaskan tentang keakraban fisik, sosial, konseptual, dan pengalaman antara penutur dan lawan tutur, diberlakukan sebagai hubungan yang terdiri dari tiga segi atau makna, yang hubungannya dengan penutur dan pemakai bahasa. Beberapa objek kajian pragmatik yang dapat disebutkan adalah fenomena deiksis, fenomenas implikatur dan fenomenas kesantunan berbahasa (Rahardi, 2019). Pragmatik adalah bidang penelitian khusus yang mengkaji deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Sedangkan menurut Yule (dalam Bala, 2022) pragmatik, yakni bidang perilmuan mengenai kebahasaan yang menyelidiki berbagai bentuk interaksi anatar bahasa satu sama lain dan digunakan. Arti bentuk bahasa mengacu pada tuturan, dan pengguna mengacu kepada pemilik maksud atau penutur. Dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan bidang ilmu mengenai kebahasaan yang terstruktur secara eksternal yang digunakan untuk berkomunikasi.

Terdapat beberapa batasan dalam pragmatik, yakni makna harus terikat pada konteks, maksud tuturan, dan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik membantu kita memahami bahwa komunikasi tidak hanya mengenai penyusunan kata-kata dengan benar, tetapi juga tentang memahami dan menginterpretasikan makna dalam konteks yang lebih luas. Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah implikatur, yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah terkait permaknaan kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan dengan teori semantik umum.

Implikatur adalah makna yang tidak langsung dalam sebuah percakapan, yang sering kali memerlukan penafsiran lebih lanjut berdasarkan konteks. Grice, yang dikenal dengan teori implikatur percakapan, menekankan bahwa makna yang terkandung dalam percakapan tidak selalu langsung dan sering kali memerlukan penafsiran lebih lanjut. Implikatur pertama kali diterapkan oleh Grice (1975) dalam melakukan pemecahan masalah pada makna bahasa yang digunakan yang tidak dapat dianalisis dengan teori semantik konvensional. Implikatur adalah frase yang

mengandung makna tambahan (Septiani et al., 2022). Penelitian ini akan mengintegrasikan konsep implikatur Grice untuk menganalisis dinamika percakapan dalam novel.

Implikatur konvensional, yang diungkapkan oleh Anandita & Fauziya (2024) merujuk pada implikasi pragmatik yang didasarkan secara langsung pada arti istilah daripada nilai yang berbeda dari percakapan. Menurut Khilmiyyah et al. (2021) implikatur percakapan merupakan suatu makna yang berbentuk tuturan kurang terungkap dan tidak lengkap. Menurut Ahmad (dalam Khilmiyyah et al., 2021) klasifikasi implikatur percakapan meliputi fungsi pragmatis komisif, ekspresif, direktif, deklaratif, dan asertif.

Leech (1993) dalam hal ini, memberikan kerangka untuk memahami fungsi implikatur, seperti komisif, ekspresif, direktif, dan asertif, yang dapat diterapkan untuk menjelaskan makna yang tersembunyi dalam percakapan antartokoh. Chaer (dalam Damayanti, 2023) juga menggarisbawahi pentingnya memahami fungsi tuturan yang berbeda, seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif, dalam menganalisis komunikasi verbal. Berdasarkan teori ini, penelitian ini memilih teori Leech sebagai landasan utama untuk menganalisis implikatur percakapan dalam novel ini karena kemampuannya untuk mengungkapkan makna yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Novel termasuk dalam kategori prosa baru, salah satu jenis karya sastra prosa yang paling umum. Prosa baru selalu mengalami evolusi seiring dengan kemajuan masyarakat dan seringkali tidak memiliki nama penulis asli. Menurut Saragih et al. (2021) novel adalah suatu keseluruhan yang bersifat artistik dalam arti bahwa itu melukiskan tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata dalam alur maupun situasi yang sedikit rumit atau tidak teratur, bahkan seolah-olah mereka benar-benar terjadi di dunia nyata. Menurut Surastina (2020) menyebutkan beberapa karakteristik novel, yaitu ceritanya panjang, terdiri dari beberapa bab, berpusat pada seluruh penelitian atau peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh, dan merupakan karya kreatif dari imajinasi yang diambil dari peristiwa nyata.

Unsur instrinsik terbagi dalam beberapa bagian antara lain alur, tokoh, setting, dan gaya bahasa yang digunakan. Menurut Aminudiin (dalam Missi & Rosmiati, 2022) unsur ekstrinsik mencakup nilai moral, nilai sosial, nilai agama dan nilai budaya. Sedangkan menurut Ate & Lawa (2022) bahwa unsur ekstrinsik ialah faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, pendidikan, agama, kebudayaan, politik, dan tata nilai masyarakat yang membentuk karya sastra disebut unsur ekstrinsik.

Dalam novel, percakapan antar tokoh sering kali mengandung permasalahan. Salah satu contohnya adalah adanya implikatur yang tidak langsung dalam tuturan, seperti dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Misalnya, ungkapan "Gawe Sumpek" dan "laki-laki itu yang penting tanggung jawab!" menggambarkan perasaan atau pendapat tokoh secara tersirat, yang memerlukan penafsiran lebih lanjut berdasarkan konteks percakapan (Rani, 2006). Implikatur semacam ini memberikan makna yang tidak langsung dan membutuhkan konteks untuk memahaminya.

Namun, dalam novel ini, tidak terdapat implikatur lanjutan berupa reaksi dari mitra tutur yang cukup mengena sebagai suatu umpan balik untuk membentuk wacana yang lebih kompleks. Fenomena ini mencerminkan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, di mana kesalahpahaman sering terjadi akibat kegagalan memahami implikatur dalam interaksi, sebagaimana dijelaskan oleh Maria & Wiryotinoyo (2019). Dalam konteks ini, pragmatik menjadi penting untuk membahas

bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam karya sastra, karena pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa, konteks sosial, dan makna yang dihasilkan.

Dalam konteks ini, implikatur sering kali mengungkapkan makna yang tersembunyi atau tidak langsung dalam percakapan. Misalnya, dalam novel *Kerumunan Terakhir*, ketika seorang tokoh mengatakan "Gawe Sumpek", makna yang ingin disampaikan bukan hanya sekadar situasi penuh tekanan, tetapi juga menggambarkan perasaan frustrasi atau kebingungannya. Begitu juga dengan ungkapan "laki-laki itu yang penting tanggung jawab!", yang tidak hanya menunjukkan norma sosial, tetapi juga memperlihatkan konflik antar nilai dalam dunia cerita.

Sebagai contoh analisis awal, kutipan "Gawe Sumpek" dalam novel ini mencerminkan situasi yang ambigu dan penuh ketegangan dalam percakapan, yang hanya dapat dipahami lebih dalam melalui analisis implikatur. Dengan mengkaji implikatur ini, pembaca dapat lebih memahami perasaan dan pendapat tokoh, serta konflik atau ketegangan yang terjadi di balik setiap dialog.

Selain itu, deiksis yang merujuk pada penunjukan waktu, tempat, atau pelaku sering digunakan dalam novel ini untuk mengarahkan pembaca pada konteks tertentu. Salah satu contohnya adalah penggunaan deiksis "di sana" yang merujuk pada lokasi tertentu yang hanya dapat dipahami melalui pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, implikatur percakapan dalam *Kerumunan Terakhir* juga menggambarkan bagaimana konteks sosial dan budaya memengaruhi makna yang dihasilkan. Misalnya, ujaran "laki-laki itu yang penting tanggung jawab!" mencerminkan norma sosial tertentu yang berlaku dalam budaya yang digambarkan dalam novel.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana implikatur percakapan berperan dalam membentuk dinamika antar tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik dan kajian sastra dengan menunjukkan bagaimana teori implikatur dapat digunakan untuk menganalisis konflik, perubahan karakter, dan interaksi sosial yang ada dalam karya sastra modern. Dengan menggunakan teori Leech tentang implikatur percakapan, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam studi sastra tentang cara-cara dimana makna tersembunyi tercipta dan digunakan dalam teks sastra, serta memberikan perspektif baru tentang dinamika dialog antar tokoh.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dipilih karena sifat implikatur yang kompleks dan kontekstual dalam percakapan tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dan kontekstual terkait implikatur percakapan, yang tidak bisa dicapai dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terfokus pada pengukuran numerik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengungkapkan berbagai dimensi makna yang terkandung dalam interaksi antar tokoh, serta memperhatikan aspek sosial dan budaya yang melingkupi percakapan tersebut. Novel *Kerumunan Terakhir* dipilih sebagai objek penelitian karena kekayaan implikatur dalam dialog tokoh-tokoh yang terkandung di dalamnya. Bahasa yang digunakan dalam novel ini mencerminkan fenomena pragmatik yang

relevan untuk dianalisis dalam kajian interaksi sosial, dengan memperhatikan konteks budaya dan sosial yang berbeda. Selain itu, penggunaan implikatur yang signifikan dalam percakapan tokoh menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk memahami lebih dalam bagaimana pesan disampaikan secara implisit melalui tuturan-tuturan dalam cerita.

Waktu penelitian dilaksanakan dari Oktober 2023 hingga Juli 2024, yang terbagi menjadi beberapa tahapan penting, di antaranya: pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Durasi yang cukup panjang ini memungkinkan penelitian untuk dilaksanakan secara komprehensif, termasuk dalam memeriksa dan menganalisis data dengan teliti. Setiap tahap penelitian dilakukan dengan rinci untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi implikatur percakapan dalam novel tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, di mana peneliti membaca novel secara mendalam untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Setelah itu, peneliti mencatatnya dalam kartu data yang berisi kategori fungsi implikatur yang ditemukan dalam percakapan tersebut. Instrumen penelitian berupa kartu data ini sangat membantu dalam mengorganisir dan mengelompokkan implikatur yang ditemukan, sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan tuturan-tuturan yang relevan dan mengkodekan fungsi implikatur yang terkandung di dalamnya. Data yang telah dikodekan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan menyertakan kutipan-kutipan langsung dari novel yang menunjukkan fungsi implikatur yang ditemukan. Tahap terakhir adalah penyimpulan, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi data, yang melibatkan perbandingan hasil analisis dengan teori dan sumber lain untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data. Hal ini penting untuk menghindari bias dan memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan metodologi, seperti potensi bias dalam pemilihan tuturan yang relevan untuk dianalisis serta kesulitan dalam menginterpretasikan makna implikatur, terutama jika konteks sosial dalam novel sangat berbeda dengan konteks pembaca.

### 3. PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Pada bagian ini akan menemukan jawaban atas rumusan masalah yaitu fungsi implikatur percakapan dalam tuturan tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya okky madasari. Terdapat 28 jenis Fungsi Implikatur Percakapan, yang terbagi menjadi: 16 fungsi implikatur percakapan asertif; 8 fungsi implikatur percakapan direktif; 0 fungsi implikatur percakapan komisif; dan 4 fungsi implikatur percakapan ekspresif.

### 3.1 Hasil

**Tabel 1.** Hasil Penelitian Fungsi Implikatur Percakapan

No	Jenis Fungsi Implikatur	Jumlah Data	Keterangan
1	Asertif	16	Terdapat 9 fungsi implikatur asertif Menyatakan, 3 fungsi implikatur asertif Menyimpulkan, 1 fungsi implikatur asertif Mengeluh, 1 fungsi implikatur asertif Mengusulkan, dan 2 fungsi implikatur asertif melaporkan
2	Direktif	8	Terdapat 6 fungsi direktif Menyarankan, 1 fungsi direktif Meminta, dan 1 fungsi direktif Memerintah
3	Komisif	0	Pada penelitian ini, tidak dapat ditemukan adanya tuturan fungsi komisif.
4	Ekspresif	4	Terdapat 3 fungsi implikatur ekspresif menyalahkan, dan 1 fungsi ekspresif berbelasungkawa

Hasil penelitian mengenai fungsi implikatur dalam percakapan yang disajikan dalam tabel menunjukkan variasi yang signifikan dalam penggunaan berbagai jenis fungsi implikatur. Temuan ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai pragmatik dalam sastra Indonesia dengan mengidentifikasi pola tertentu dalam penggunaan fungsi implikatur yang berkaitan dengan karakter atau tema dalam novel. Misalnya, dominasi fungsi asertif dalam dialog karakter tertentu mungkin mencerminkan sifat komunikatif atau dominan dari karakter tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuka peluang untuk diterapkan pada karya sastra lain atau konteks komunikasi lainnya, seperti percakapan sehari-hari atau media lain, untuk memahami bagaimana implikatur berfungsi dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, penulis dapat memperjelas kontribusi hasil penelitian ini terhadap pemahaman pragmatik dalam sastra Indonesia, sekaligus memperkaya kajian sastra dan memberikan wawasan baru tentang interaksi sosial melalui bahasa.

### 3.2 Pembahasan

#### **Fungsi Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari**

**Fungsi asertif** berkaitan dengan tujuan menyampaikan informasi atau menyatakan fakta. Implikatur asertif sering digunakan dalam sebuah percakapan untuk memberikan pengetahuan, mengomunikasikan pemahaman tentang suatu topik, atau menyampaikan kebenaran. Fungsi implikatur asertif dalam komunikasi meliputi berbagai jenis tindakan ujaran yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau sikap pembicara dengan cara tertentu.

**Fungsi asertif menyatakan** digunakan pembicara dalam penyampaian informasi maupun fakta secara langsung dan jelas.

Jaya : Ngomong-ngomong sudah sukses belum hidup di Jakarta?"

Maera : "Namanya sukses kan tidak bisa didapat dengan instan. Kamu kan tahu sendiri baru berapa lama aku tinggal di sini... baru satu tahun...." (Madasari, 2021:66)

Kutipan diatas merupakan contoh fungsi asertif menyatakan dalam novel, ditunjukkan dari cara Jaya dan Maera berbicara tentang gaya hidup yang baik di Jakarta. Jaya menanyakan apakah Maera berhasil hidup di Jakarta, menunjukkan minat pada bagaimana hidupnya setelah satu tahun. Maera menjawab bahwa kesuksesan tidak dapat dicapai dengan cepat dan menunjukkan sikapnya yang realistis. Dalam percakapan, Jaya menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap kondisi hidup Maera dengan bertanya apakah dia bisa tinggal di Jakarta setelah satu tahun. Pernyataan ini tidak hanya meminta informasi; itu juga menunjukkan keinginan untuk memahami pengalaman Maera dan pendapatnya tentang kesuksesan di kota besar. Jaya berperan sebagai penanya, mencoba menemukan informasi yang dapat menunjukkan seberapa baik seseorang dapat beradaptasi dan mencapai tujuan di lingkungan kota. Jawaban Maera terhadap pertanyaan Jaya memperkuat fungsi asertif percakapan ini, mengatakan bahwa kesuksesan tidak dapat dicapai dengan cepat. Pernyataan ini adalah bentuk dari menyatakan (*asserting*) yang menurut Leech (1993:327), adalah salah satu bentuk utama dari fungsi asertif. Maera mengikat dirinya pada pandangan bahwa kesuksesan adalah hasil dari proses jangka panjang, dan dengan menyatakan hal ini, dia juga memberikan pandangan pribadi yang realistis mengenai apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup di Jakarta. Keseluruhan percakapan ini berfokus pada pertukaran informasi dan pandangan mengenai tema kesuksesan, menjadikan fungsi asertif sebagai implikatur percakapan yang dominan. Karya lain yang membahas analisis percakapan dalam sastra Indonesia yaitu seperti pada buku Endraswara (2012) yang dapat digunakan untuk mendalami bagaimana teks sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam konteks ini, pragmatik berperan penting dalam memahami makna kontekstual dari dialog dan interaksi antar karakter di dalam novel.

**Fungsi asertif menyimpulkan** adalah jenis implikatur asertif di mana pembicara menyatakan kesimpulan yang diambil dari premis-premis tertentu.

Maera : "Aku nggak mau pulang".

Jaya : "Mau hidup di sini terus?"

Maera : "Kenapa tidak?" (Madasari, 2021:203)

Kutipan diatas merupakan contoh fungsi asertif menyimpulkan dalam novel, ditunjukkan oleh kesimpulan yang dibuat Jaya secara tidak langsung bahwa Maera tidak perlu kembali ke Indonesia karena dia telah menemukan kebahagiaan dan kesuksesan di Amerika. Namun, Maera jelas menyatakan bahwa dia tidak ingin kembali ke Indonesia dan senang tinggal di Amerika. Jaya tidak hanya menerima jawaban Maera secara literal, tetapi dia juga mencoba membaca antara baris untuk mengetahui lebih banyak tentang perasaan Maera dan posisinya saat ini. Setelah dia sampai pada kesimpulan bahwa Maera tidak perlu kembali ke Indonesia, dia secara tidak langsung mengatakan kepada Maera bahwa dia menemukan kebahagiaan dan kesuksesan di tempatnya sekarang. Penutur dalam situasi seperti ini membuat kesimpulan dengan asertif berdasarkan informasi yang ada dan situasi percakapan. Jaya secara implisit mengatakan bahwa Maera ingin tinggal di Amerika

dan tidak ingin pulang ke Indonesia karena dia telah menemukan kebahagiaan dan kesuksesan di sana. Jaya tidak hanya menerima jawaban Maera secara literal, tetapi dia juga membaca antara baris untuk lebih memahami situasi dan perasaannya. Dia menggunakan fungsi asertif menyimpulkan untuk menunjukkan bahwa dia benar-benar memahami dan menilai keadaan Maera, jadi dia tidak perlu kembali ke Indonesia ketika dia bertanya apakah Maera dapat tetap tinggal di Amerika. Ini menunjukkan fungsi implikatur percakapan, yang memungkinkan penutur untuk belajar lebih banyak tentang perasaan dan kondisi Maera. Kesimpulannya yaitu bahwa Jaya dan Maera tidak memiliki alasan penting untuk kembali ke Indonesia adalah hasil dari analisis asertif yang menggabungkan informasi eksplisit dengan interpretasi implisit, yang merupakan esensi dari fungsi asertif menurut Leech (1993:327). Teori implikatur Grice (1975) menyoroti prinsip kerjasama dalam komunikasi, di mana informasi disampaikan secara jelas dan relevan. Dalam percakapan ini, Jaya memenuhi prinsip kuantitas dengan menyimpulkan bahwa Maera tidak perlu kembali ke Indonesia, menunjukkan pemahaman mendalam tentang situasinya. Analisis ini menggambarkan bagaimana teori Grice membantu memahami penggunaan fungsi asertif untuk menarik kesimpulan dalam interaksi sosial serta pengaruh konteks terhadap interpretasi tuturan.

**Fungsi asertif mengeluh** adalah fungsi asertif di mana pembicara menyampaikan ketidakpuasan atau keluhan.

Jaya : "Demo lagi... demo lagi!!!!"

Maera : "Kamu ikut yang begini-begini juga, Maera?"

Jaya : "Seperti apa yang berguna untuk dirimu?"

Maera : "Yaaa... yang bisa buat nilaiku bagus, yang bisa memberiku tambahan uang saku, yang bisa membuat masa depanku mulus... hehehe..." (Madasari, 2021:39)

Kutipan diatas merupakan contoh fungsi asertif mengeluh dalam novel, ini ditunjukkan oleh Jaya yang mengekspresikan ketidakpuasan terhadap aksi demonstrasi yang terjadi di depan gerbang kampus. Ungkapan panjang yang menekankan kata "lagi" menunjukkan rasa frustrasinya yang mendalam terhadap situasi tersebut. Jaya mungkin merasa terganggu oleh kembalinya demonstrasi, yang dia anggap tidak memberikan manfaat atau solusi konkret untuk masalah yang sedang dibahas. Dengan mengatakan bahwa demonstrasi tersebut tidak menguntungkannya, dia menunjukkan kritiknya terhadapnya. Akibatnya, tuturan tersebut lebih cenderung merupakan fungsi implikatur percakapan asertif yang menunjukkan kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap situasi yang terjadi. Jaya sangat tidak puas dengan kembalinya demonstrasi di depan gerbang kampus dan berteriak panjang dengan kata "lagi". Dia menolak demonstrasi tersebut dan menganggapnya sia-sia. Menurut Leech, fungsi asertif dapat mencakup persepsi pribadi tentang keadaan atau tindakan yang terjadi di sekitar penutur. Jaya dengan jelas menunjukkan ketidakpuasannya dan kekecewaannya terhadap situasi yang dia anggap tidak efektif dan tidak memiliki solusi yang nyata. Ungkapan panjang yang mengandung kata "lagi" dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menekankan kembali dan mungkin kebosanan dengan situasi yang sama yang berulang. Analisis ini mencerminkan bagaimana teori Leech (1993:327) dapat digunakan untuk memahami bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mengekspresikan evaluasi pribadi mereka terhadap situasi sehari-hari, termasuk dalam konteks penilaian terhadap keberulangan aksi sosial atau politik seperti demonstrasi. Selain itu, Searle (1979) menekankan tindak tutur asertif mencakup pernyataan yang

mencerminkan keyakinan penutur tentang kenyataan atau situasi tertentu. Dalam hal ini, keluhan Jaya tentang demonstrasi mencerminkan pandangannya yang negatif terhadap situasi tersebut dan menunjukkan ketidakpuasan serta frustrasi. Searle juga menekankan bahwa tindak tutur asertif dapat berfungsi untuk menyatakan kebenaran atau pengalaman subjektif penutur.

**Fungsi asertif mengusulkan**, di mana pembicara memberikan saran atau rekomendasi kepada pendengar.

Jaya : “Kenapa tidak coba cari pekerjaan lain?”

Maera : “Tak mudah dapat pekerjaan yang tidak mengganggu waktu kuliah. Dan sebenarnya ini pekerjaan yang tidak memberiku beban”.  
(Madasari, 2021:42)

Kutipan diatas merupakan contoh fungsi asertif mengusulkan dalam novel, ini ditunjukkan pada konteks percakapan antara Jaya dan Maera yang berfokus pada pertanyaan Jaya tentang mengapa Maera tidak mencari pekerjaan lain dan jawaban Maera yang menyatakan sulitnya menemukan pekerjaan yang tidak mengganggu waktu kuliah serta pekerjaannya saat ini tidak memberinya beban. Jaya menyarankan Maera untuk mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Sebaliknya, Maera memberikan tanggapan yang menyatakan bahwa pekerjaannya saat ini cukup baik dan tidak memberinya tugas tambahan. Karena perbedaan pendapat dan keyakinan antara kedua individu tersebut, fungsi implikatur asertif mendominasi. Dalam percakapan Jaya dan Maera, pertanyaan Jaya tentang mengapa dia tidak mencari pekerjaan lain secara implisit menunjukkan bahwa mencari pekerjaan lain dapat membantu Maera dalam beberapa hal, seperti tidak mengganggu waktu kuliahnya atau mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Sementara itu, Maera mungkin menggunakan fungsi asertif untuk mengungkapkan atau menjelaskan pendapatnya tentang keadaan saat ini, dengan mengatakan bahwa pekerjaannya saat ini sudah cukup baik dan tidak memberinya beban tambahan. Maera mengatakan dengan implikatur asertif bahwa dia puas dengan pekerjaannya saat ini dan merasa dia tidak perlu mencari pekerjaan lain yang mungkin menambah beban atau mengganggu fokusnya di kuliah. Menurut Leech (1993:327), fungsi asertif dalam implikatur percakapan mengacu pada kemampuan penutur untuk mengikat diri mereka terhadap apa yang mereka katakan, seperti memberikan saran atau usulan kepada lawan bicara. Jaya secara implisit mengusulkan bahwa mencari pekerjaan lain mungkin dapat memberikan manfaat yang lebih baik bagi Maera, misalnya yang tidak mengganggu waktu kuliahnya atau memberikan pengalaman yang lebih bermanfaat. Selain teori Leech, teori tindak tutur asertif oleh John Searle (1979) juga relevan. Searle menjelaskan bahwa tindak tutur asertif melibatkan komitmen penutur terhadap kebenaran dari pernyataannya. Dalam dialog, Jaya secara implisit menyarankan Maera untuk mencari pekerjaan lain yang mungkin lebih bermanfaat, seperti tidak mengganggu waktu kuliah atau memberikan pengalaman lebih baik. Analisis ini menunjukkan bagaimana teori Searle dapat digunakan untuk memahami cara penutur menyampaikan saran dan rekomendasi dalam konteks sosial.

**Fungsi asertif melaporkan**, yaitu pembicara memberikan saran atau rekomendasi kepada pendengar.

Maera : “Kamu tahu tadi aku habis ketemu siapa?”

Jaya : “Sejak kapan ada tamu di siaranmu?”

Maera : “Sudah lama. Sudah lebih dari satu bulan. Kamu sih tidak pernah mau dengerin siaran pacar sendiri!. Sekarang setiap seminggu

sekali ada bintang tamu. Ganti-ganti terus. Nah, hari ini kita mau mengobrol tentang politik. Kan bapakmu ahlinya!” (Madasari, 2021:42)

Kutipan diatas merupakan contoh fungsi asertif melaporkan dalam novel, ini ditunjukkan dari ungkapan Maera yang menyampaikan kepada Jaya bahwa Bapak Jaya adalah tamu di siarannya yang berbicara tentang politik. Maera memberi tahu Jaya tentang tamu yang hadir di siarannya dan topik pembicaraan, yang biasanya laporan atau informasi tentang kegiatan yang telah atau sedang terjadi. Maera menyampaikan fakta atau informasi tentang tamu yang berbicara tentang politik dalam implikatur asertif. Karena Maera memberi tahu Jaya tentang tamu dan topik percakapan di siarannya, ini menunjukkan bahwa fungsi implikatur asertif yang paling dominan dalam tuturan tersebut adalah fungsi implikatur asertif. Ini memenuhi kriteria fungsi asertif karena Maera secara faktual melaporkan sesuatu yang terjadi atau sedang berlangsung tanpa bergantung pada interpretasi tambahan dari lawan bicara untuk memahami apa yang dia katakan. Selain itu, implikatur asertif dalam kasus ini menunjukkan bahwa Maera ingin memberikan Jaya informasi yang jelas dan tidak ambigu tentang proyek yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, Maera tidak hanya mengatakan bahwa tamu akan hadir dan apa yang akan dibicarakan, tetapi dia juga memastikan bahwa ini benar. Leech (1993:327) menyatakan bahwa fungsi asertif mengikat penutur pada apa yang mereka katakan dengan cara yang membuat pernyataan mereka dipahami sebagai laporan atau informasi yang faktual. Dengan kata lain, Maera tidak hanya menyatakan keberadaan tamu dan topik pembicaraan, tetapi juga menegaskan bahwa ini adalah fakta yang benar adanya. Teori implikatur oleh Herbert Paul Grice (1975) menekankan prinsip kerjasama dalam komunikasi, di mana informasi disampaikan secara jelas dan relevan. Dalam percakapan ini, Maera memenuhi prinsip kuantitas dengan memberikan informasi cukup kepada Jaya tentang tamu siarannya dan topik politik. Dengan demikian, Maera tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga mengharapkan Jaya memahami konteks percakapan. Analisis ini menunjukkan bagaimana teori Grice membantu memahami penggunaan bahasa untuk menyampaikan laporan faktual dan memastikan penerimaan informasi oleh pendengar.

Perbandingan antara fungsi asertif yang mengarah pada penyampaian informasi atau perasaan dapat dilihat dari aspek psikologis dan sosial. Fungsi asertif yang menyatakan cenderung bersifat objektif dan informatif, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang jelas tanpa melibatkan perasaan yang mendalam. Sebaliknya, fungsi asertif yang mengeluh melibatkan ekspresi ketidakpuasan atau frustrasi, mencerminkan perasaan yang kurang puas terhadap suatu situasi atau pihak lain. Dalam konteks sosial, fungsi menyatakan berfokus pada komunikasi yang jelas dan pemahaman antar individu, sedangkan mengeluh sering digunakan dalam hubungan pribadi untuk mencari empati atau dukungan, meskipun bisa memengaruhi hubungan secara negatif jika tidak dikelola dengan baik. Fungsi asertif yang menyimpulkan menunjukkan keterampilan analitis dalam menarik kesimpulan dari informasi yang ada, sedangkan mengusulkan cenderung bersifat proaktif untuk mencari solusi atau perbaikan situasi. Secara sosial, menyimpulkan dapat memperkuat hubungan dengan menunjukkan perhatian terhadap masalah yang dibicarakan, sementara mengusulkan bisa memicu perubahan atau aksi, namun dapat menimbulkan ketegangan jika tidak diterima dengan baik. Fungsi melaporkan bersifat netral dan berfokus pada penyampaian informasi yang bermanfaat atau memperbarui status, sedangkan mengeluh lebih berorientasi pada ekspresi emosional yang berasal dari ketidakpuasan atau kekecewaan, yang bisa

memperburuk hubungan jika digunakan secara berlebihan. Meskipun keduanya berfungsi untuk penyampaian informasi atau perasaan, perbedaan psikologis dan sosialnya terletak pada tujuan, konteks, serta dampaknya terhadap hubungan sosial.

**Fungsi direktif** sebagai salah satu wujud tindak tutur yang bertujuan dalam mengarahkan pendengar menjalankan sesuatu, dan jenis-jenisnya.

**Fungsi direktif menyarankan** adalah bentuk yang lebih halus, di mana pembicara memberikan rekomendasi atau panduan yang tidak mengikat, biasanya dengan mempertimbangkan kepentingan atau kebaikan pendengar.

Jaya : “Mau bareng?”

Maera : “Lewat mana? Antar sampai kos ya!” (Madasari, 2021:38)

Kutipan di atas merupakan contoh fungsi direktif menyarankan dalam novel, meskipun secara langsung Maera tidak secara eksplisit memberikan jawaban positif atau negatif terhadap ajakan Jaya, melalui implikatur direktifnya, dia memberikan petunjuk bahwa dia setuju untuk pergi bersamanya. Permintaan Maera dalam situasi ini menunjukkan penerimaan ajakan Jaya dan menunjukkan sikap persetujuan atau kesiapan untuk terus berhubungan dengannya. Meskipun Maera tidak menolak atau menyetujui ajakan Jaya secara langsung, dia menyatakan kesetujuannya dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung, yang menyebabkan direktif ini diberlakukan. Karena itu, implikatur direktif adalah fungsi implikatur percakapan yang paling sering digunakan dalam tuturan ini, terutama dalam bentuk menyatakan atau mengusulkan. Permintaan Maera dianggap sebagai persetujuan terhadap ajakan Jaya untuk pergi bersamanya dalam hubungannya dengan Jaya. Meskipun Jaya tidak menanggapi secara langsung, Maera secara tidak langsung menunjukkan persetujuannya dengan memberi tahu tempat tujuan dan menyarankan Jaya untuk mengantarnya sejauh yang dia bisa. Ini secara halus menunjukkan bahwa dia bersedia berbicara dengan Jaya tanpa menyatakan setujunya secara langsung. Akibatnya, dalam keadaan seperti ini, fungsi implikatur percakapan lebih menekankan pada pengaruh atau efek dari tuturan terhadap tindakan yang diharapkan dari lawan bicara, seperti mengikuti ajakan untuk pergi bersama. Ini menunjukkan betapa rumitnya komunikasi, yang bergantung pada kata-kata langsung dan makna tersembunyi dari tuturan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

**Fungsi direktif meminta** adalah tindakan mengajukan permohonan dengan harapan pendengar bersedia memenuhi permintaan tersebut, sering kali disertai dengan kesopanan untuk menghindari paksaan.

Maera : “Nggak kerja kamu, Jay?”

Jaya : “Kerja di rumah saja”

Maera : “Kerja apa ya, Jay, yang cocok buatku?” (Madasari, 2021:217)

Kutipan di atas merupakan contoh fungsi direktif meminta dalam novel, ini terlihat dari upaya Maera dalam menanyakan aktivitas Jaya yang berpotensi mencari pekerjaan yang cocok untuk dirinya sendiri. Meskipun Maera tidak memberi perintah atau saran secara langsung, pertanyaannya menunjukkan keinginan untuk mendapatkan informasi yang dapat membantunya dalam memilih pekerjaan yang paling cocok baginya. Karena Maera mengajukan pertanyaan kepada Jaya secara implisit, pertanyaannya dapat dianggap sebagai fungsi implikatur direktif karena dia mungkin mencari inspirasi untuk mencoba pekerjaan baru atau merasa tidak puas

dengan pekerjaannya saat ini. Oleh karena itu, tuturan Maera dapat ditafsirkan sebagai upaya implisit untuk meminta pendapat Jaya tentang pekerjaan yang paling cocok dengannya. Meskipun Maera tidak memberikan saran atau perintah, pertanyaan Jaya menunjukkan keinginan untuk mendapatkan informasi tentang pilihan karier terbaiknya. Maera secara tidak langsung mengharapkan jawaban atau nasihat Jaya, yang akan membantunya membuat keputusan karir. Makna ini dapat dipengaruhi oleh konteks percakapan dan niat pembawa acara yang tersirat. Meskipun Maera tidak menguasai Jaya dalam hal ini, pertanyaannya tetap menunjukkan bahwa Maera menginginkan pendapat Jaya tentang pilihan pekerjaan yang masuk akal.

**Fungsi direktif memerintah** adalah bentuk implikatur direktif yang paling tegas dan sering kali bersifat hierarkis, di mana pemberi perintah memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan penerima.

Maera : “Lebih baik ikut bapakmu dulu. Nanti kembali ke Jakarta kalau semua sudah tenang”

Bapak : “Sekarang waktunya memulai lagi hidupmu” (Madasari, 2021:317)

Kutipan diatas merupakan contoh fungsi disertif memerintah dalam novel, ini terlihat dai percakapan Bapak dan Maera kepada Jaya yang secara implisit memberikan instruksi kepada Jaya untuk memulai kembali hidupnya. Ungkapan Maera dan Bapa menunjukkan upaya untuk membantu Jaya ketika dia bingung dan kehilangan arah. Mereka tidak hanya menyarankan Jaya untuk pulang bersama bapaknya dan kembali ke Jakarta setelah keadaan menjadi lebih tenang, tetapi mereka juga secara langsung menyatakan bahwa sekarang adalah waktu yang tepat bagi Jaya untuk memulai kembali hidupnya. Karena itu, tuturan tersebut mengandung implikatur direktif yang kuat karena memberi Jaya instruksi langsung tentang apa yang harus dia lakukan untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Ungkapan Jaya, Bapak, dan Maera sangat kuat. Maera dan bapak Jaya tidak hanya menyarankan untuk kembali bersama bapaknya dan menunda keputusan penting hingga keadaan lebih tenang, tetapi mereka juga secara implisit memintanya untuk melakukan sesuatu yang signifikan untuk memulai kembali hidupnya. Analisis ini menunjukkan bagaimana implikatur percakapan dapat dianggap sebagai perintah secara tidak langsung. Dalam kasus ini, meskipun tidak ada perintah langsung yang diucapkan, pesan yang disampaikan oleh Bapak dan Maera jelas mengarahkan Jaya untuk mengambil tindakan nyata untuk mengatasi krisis pribadinya.

**Fungsi komisif** berfokus pada tujuan menyatakan niat atau komitmen untuk melakukan tindakan di masa depan. Implikatur komisif digunakan ketika: Menawarkan Sesuatu yaitu apabila penutur atau mitra tutur mengajukan sesuatu atau menawarkan sesuatu; Bersumpah yaitu apabila penutur atau mitra tutur melakukan sumpah apabila terjadi sesuatu; dan Fungsi Komisif Berjanji yaitu apabila penutur atau mitra tutur menyatakan bersedia atau sanggup melakukan sesuatu. Namun, pada penelitian ini, tidak ditemukan adanya tuturan yang mencerminkan fungsi komisif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari perspektif sastra maupun teori. Dari sisi sastra, karakter-karakter dalam novel lebih cenderung menggunakan tuturan deskriptif atau reflektif, daripada yang berfokus pada komitmen atau janji. Sementara itu, dari perspektif teori, jenis tuturan komisif mungkin dianggap kurang relevan atau tidak diperlukan dalam konteks cerita yang dianalisis. Dengan demikian, tidak adanya fungsi komisif dalam tuturan dapat

memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika interaksi antar karakter dalam cerita ini.

**Fungsi ekspresif** merupakan jenis tindak tutur yang mencerminkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu, dan dalam berbagai konteks sosial, jenis-jenisnya dapat sangat beragam.

**Fungsi ekspresif menyalahkan** menyampaikan ketidaksetujuan atau kritik terhadap tindakan seseorang, sering kali disertai dengan ekspresi kekecewaan atau kemarahan.

Akardewa : "Heran ya? Inilah tempat pelarianku. Sudah tak tahan hidup di kota. Malas sekali rasanya ketemu banyak orang. Terlalu banyak waktu habis untuk hal-hal tak berguna. ... Ribuan bahkan ratusan ribu orang menemaniku sepanjang hari." (Madasari, 2021:119)

Kutipan diatas merupakan contoh fungsi ekspresif menyalahkan dalam novel, ini terlihat dari Akardewa yang menyampaikan rasa herannya terhadap kehidupan di kota dan menjelaskan alasan mengapa dia memilih untuk menyepi di tempat yang sepi. Ungkapan dalam kutipan menggambarkan rasa kesepian yang mungkin dirasakan Akardewa di tengah keramaian kota dan keinginan untuk menghindari hal-hal yang dia anggap tidak penting. Akardewa menunjukkan aspek ekspresif dari wacana melalui tuturannya karena dia ingin berbagi dan menceritakan pengalaman hidupnya kepada Jaya. Seperti yang dijelaskan oleh Leech (1993-327), dalam kutipan tersebut, Akardewa menggunakan implikatur ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran pribadinya. Implikatur ekspresif ini menunjukkan ekspresi psikologis penutur. Ini menunjukkan bahwa ia mungkin merasa sendirian di tengah orang banyak, atau bahwa ia dapat tetap merasa sendirian meskipun dikelilingi banyak orang. Menurut analisis Leech (1993-327), fungsi implikatur percakapan ekspresif seperti ini menunjukkan bagaimana tuturan dapat dengan jelas menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadi kepada lawan bicara. Selain teori Leech, penulis juga merujuk pada teori emosi yang dikembangkan oleh Paul Ekman. Teori emosi Ekman (1992) menjelaskan bahwa emosi manusia dapat dikenali melalui ekspresi dan perilaku. Dalam percakapan ini, Akardewa mengungkapkan frustrasi dan ketidakpuasan terhadap kehidupan kota, mencerminkan kondisi emosionalnya. Ungkapannya tentang kesepian dan keinginan untuk menyepi menunjukkan konflik emosional yang memperkuat tuturan verbalnya. Teori Ekman membantu memahami bagaimana emosi mendalam diekspresikan secara verbal dan dipahami dalam interaksi sosial.

**Fungsi ekspresif berbelasungkawa** menunjukkan empati dan dukungan kepada seseorang yang mengalami kehilangan, bertujuan untuk memberikan kenyamanan emosional.

Kara : "Jadi lusa kamu sudah ada di Jakarta?"

Jaya : "Ya. Kita bisa langsung ketemu."

Kara : "Pacarmu ikut?"

Jaya : "Tidaklah!" (Madasari, 2021:252)

Kutipan diatas merupakan contoh fungsi ekspresif berbelasungkawa dalam novel, ini terlihat dari rasa peduli Kara terhadap kehidupan pribadi Jaya, dengan bertanya tentang kehadiran pacarnya Jaya dalam perjalanan ke Jakarta, yang menunjukkan perhatian dan ketertarikan personal yang mendalam. Pertanyaan Kara kepada Jaya tentang kehadiran pacarnya dalam perjalanan ke Jakarta

menunjukkan lebih dari sekedar pertanyaan fakta dalam situasi ini. Menurut teori implicature oleh Leech (1993:327), fungsi ekspresif dalam percakapan mencakup ekspresi perasaan atau sikap psikologis, yang dapat dikategorikan menjadi berbagai kategori, termasuk berbelasungkawa. Namun, ekspresi berbelasungkawa ini memiliki dampak lebih luas dalam hubungan antar karakter, terutama dalam konteks sosial dan dinamika kekuasaan. Dalam hal ini, pertanyaan Kara lebih dari sekedar menyampaikan rasa peduli. Ia secara implisit menyampaikan dukungan emosional terhadap Jaya, yang menunjukkan kedekatan emosional antara mereka. Hal ini juga mencerminkan peran sosial Kara sebagai seseorang yang peduli dan terlibat dalam kehidupan pribadi Jaya, memperlihatkan bagaimana interaksi sosial dalam cerita ini tidak hanya melibatkan komunikasi faktual, tetapi juga pengungkapan perasaan dan hubungan yang lebih mendalam. Ekspresi berbelasungkawa dalam percakapan ini membantu membentuk dinamika hubungan mereka, menambahkan dimensi emosional dalam interaksi, dan memperkaya pemahaman pembaca mengenai cara ekspresif berfungsi dalam membangun hubungan antar karakter dalam cerita. Selain itu, teori empati Goleman, (1995) membantu menjelaskan bagaimana Kara menunjukkan empati kepada Jaya melalui pertanyaan tentang pacarnya, yang mencerminkan kepedulian dan upaya memahami situasi emosional Jaya. Empati ini memperkuat relasi interpersonal mereka dan menambahkan dimensi emosional dalam percakapan. Analisis ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan dukungan emosional dan membangun hubungan antar karakter.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, analisis menunjukkan bahwa terdapat 16 fungsi implikatur percakapan asertif, 8 fungsi direktif, 0 fungsi komisif, dan 4 fungsi ekspresif. Dominasi fungsi implikatur asertif dalam novel ini mencerminkan penggunaan bahasa yang efektif untuk menyampaikan klaim pengetahuan, menggambarkan kejadian, dan menyatakan fakta. Hal ini tidak hanya memperlihatkan kedalaman karakterisasi tetapi juga pemaparan tema-tema sentral dalam karya sastra ini. Fungsi implikatur asertif menonjol dalam pengembangan karakter dan plot cerita. Misalnya, interaksi antara Jaya dan Maera sering kali mengandung implikatur asertif yang menggambarkan pandangan dan perasaan mereka terhadap situasi yang dihadapi, sehingga memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika hubungan mereka. Dengan demikian, fungsi implikatur asertif bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kedalaman emosional dan kompleksitas karakter.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks sastra Indonesia, terutama dalam memahami bagaimana implikatur digunakan untuk membangun narasi yang kuat. Dominasi fungsi asertif dapat mencerminkan gaya bahasa pengarang yang lebih menekankan pada refleksi internal karakter dan interaksi sosial yang kompleks. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi hubungan antara fungsi implikatur dengan tema-tema lain dalam novel, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pemahaman pembaca mengenai konteks sosial dan budaya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam analisis terhadap fungsi-fungsi implikatur lainnya, seperti direktif dan ekspresif, meskipun mereka tidak sebanyak fungsi asertif. Memahami mengapa fungsi-fungsi tersebut lebih sedikit ditemukan dapat memberikan wawasan tambahan tentang dinamika percakapan antar tokoh. Selain itu, terdapat saran praktis bagi masyarakat adalah untuk memperhatikan penggunaan fungsi implikatur asertif dalam dialog sehari-hari.

Memahami konteks dan tujuan komunikasi dapat membantu individu berkomunikasi dengan lebih efektif, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan kualitas interaksi sosial. Dengan demikian, pembaca tidak hanya mendapatkan pengalaman membaca yang lebih kaya tetapi juga keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian implikatur dalam sastra Indonesia secara umum. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang cara implikatur digunakan dalam karya sastra modern dapat memperkaya diskusi akademis mengenai pragmatik dan komunikasi. Dengan menghubungkan hasil analisis ini dengan teori-teori sebelumnya, kita dapat melihat bahwa penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan baru tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang interaksi manusia melalui bahasa. Dengan perbaikan ini, kesimpulan menjadi lebih terstruktur dan mendalam, serta memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai temuan penelitian serta aplikasinya dalam konteks sosial dan akademis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anandita, E., & Fauziya, D. S. (2024). Implikatur percakapan pada novel Oriana's Wedding Diary karya Ayana Kamila dan implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 91–103. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.806>
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. M. N. (2022). Analisis unsur intrinsik novel Ayah karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.390>
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Damayanti, E. (2023). Fungsi tindak tutur pada percakapan keluarga Tionghoa peranakan mahasiswa ekonomi Uniska Kediri. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 127–138. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3663>
- Ekman, P. (1992). Are there basic emotions? *Psychological Review*, 99(3), 550–553. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.99.3.550%0A>
- Endraswara, S. (2012). *Teori pengkajian sosiologi sastra*. UNY Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: why it can matter more than IQ*. Bloomsbury Publishing.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In *Syntax and Semantics 3 Speech Acts* (pp. 41–58). University Of California.
- Khilmiyyah, I. A., Setiana, L. N., & Wardani, O. P. (2021). Implikatur percakapan pada tuturan tokoh dalam novel “Mengapa Aku Cantik” karya Wahyu Sujani. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 7, 1–120. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/20706>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik (Terjemahan)*. UI Press.
- Madasari, O. (2021). *Kerumusan terkahir*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maria, U., & Wiryotinoyo, M. (2019). Implikatur percakapan dalam komunikasi guru dan staf di SMK Pertanian Pembangunan Negeri Jambi. *Dikbastra: Jurnal*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 2(2), 30–37.  
<https://doi.org/10.22437/dikbastra.v2i2.9735>
- Missi, & Rosmiati, A. (2022). Analisis unsur ekstrinsik novel Selimut Mimpi karya R . Adrelas. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 34–49.  
<https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.8>
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., Saerudin, S., Wachyudi, K., Arisandi, V., & Febriana, N. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik: konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. Amara Books.
- Rani, A. (2006). *Analisis wacana: sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Bayumedia Publishing.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100–110.  
<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Searle, R. J. (1979). *Expression and meaning: studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Septiani, D., Mu'tasyim, R. S., & Saragih, D. K. (2022). Implikatur percakapan dalam grup WhatsApp Banten Sinergi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 111–122. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7275>
- Surastina. (2020). *Pengantar teori sastra*. Penerbit Elmatera (Angkatan IKAPI).